

**SUHARAH-HAJm**

**011urunkan di**

**mekah**

**JumJahAPal-62**

---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ  
عَنِ الْمَوْتَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾  
ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾  
فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾  
مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتَمْنُونُهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَأَاهُ  
نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِنْدَ هَاجِنَةِ الْمُأْوَىٰ ﴿١٥﴾  
إِذِغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا رَأَىٰ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ  
مِنَ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ  
الَّتِي تَلَاوَنَتُ الْأَخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ الْكُفْمَ الذَّكَرُ وَالْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذْ أَوْحَيْنَا  
ضَيْرَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمِيَتْهُمَا أَنْتُمْ وَعَابَا وَكُم مَّا أَنْزَلْ  
اللَّهُ بِهِمَا مِنْ سُلْطٰنٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ  
وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلإِنسٰنِ مَاتَعْنَىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ  
الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمٰوٰتِ لَا تُعْنَىٰ  
شَفَعْنَهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُرِضَىٰ ﴿٢٦﴾  
إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيَسْمُونُ الْمَلٰئِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾  
وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ  
الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلْيُرَدِّ إِلَيْنَا الْحَيٰوةَ  
الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا  
فِي الْأَرْضِ لِيُجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوٰوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا  
بِالْحُسْنَىٰ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِنْتِهٰرِ وَالْفَوٰحِشِ إِلَّا اللَّمَمَ ﴿٣٢﴾  
إِنَّ رَبَّكَ وَسِعَ الْمَغْفِرَةَ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ  
وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ أَتَقَىٰ ﴿٣٣﴾ أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ ﴿٣٤﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴿٣٥﴾  
أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَمْ يُبْنِ بِمَا فِي صُحُفِ  
مُوسَىٰ ﴿٣٧﴾ وَإِبْرٰهِيْمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿٣٨﴾ أَلَا نَزَّرْنَا وَإِزْرًا وَزُرْنَا أُخْرَىٰ ﴿٣٩﴾  
وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنسٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٤٠﴾ وَأَنْ سَعِيهِ سَوْفَ  
يُرَىٰ ﴿٤١﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنْ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٣﴾  
وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٥﴾  
وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٦﴾ مِنْ نَفْثَةٍ إِذْ تَمْسَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنْ  
عَلَيْهِ النَّشْءَ الْآخِرَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَعْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ  
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَتَمُودًا إِذْ تَبَقَىٰ ﴿٥١﴾  
وَقَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلِ إِيْنَهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَالْمُؤْتَفِكَةَ  
أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَعَشْنَهَا مَا عَشِنَا ﴿٥٤﴾ فَيَأْيءُ الْآءِ رَبِّكَ نَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾  
هَذَا نَذِيرٌ مِّنَ النَّذْرِ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ الْأَرْزَقَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِنْ  
دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفِيْنَ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْبُجُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَصْحٰكُونَ  
وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنْتُمْ سَمٰعِدُونَ ﴿٦١﴾ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴿٦٢﴾

"Demi bintang ketika terbenam, (1) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, (2)

dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (ke padanya), (4) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, (5) Yang mempunyai akal yang cerdas. Dan {Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, (6) sedang dia berada di ufuk yang tinggi. (7) Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. (8) Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)

(9) Lalu dia menyampaikan kepada hambanya apa yang telah Allah wahyukan. (10) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

(11) Maka, apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? (12) Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat jibril itu pada waktu yang lain, (13) yaitu di Sidratil Muntaha. (14) Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (15) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. (16) Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. (17) Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar. (18) Maka, apakah patut kamu menganggap Al Lata dan Al-Uzza, (19) dan Mana yang ketiga, yang paling terkemudian sebagai anak wanita Allah? (20) Apakah (patut) untuk kamu {anak laki-laki dan untuk Allah {anak wanita? (21) Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (22) Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengilruti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.

(23) Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (24) (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. (25) Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya). {26} Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat., mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama wanita. (27) Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang

itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. (28) Maka, berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi.

{29} Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (30) Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apayang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (31) Yaitu, orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (32) Maka, apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an), (33) serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? (34) Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? (35) Ataupun belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa (36) dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (37) Yaitu bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (38) bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (39) dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (41) Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan {segala sesuatu}, (42) Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, (43) Dialah yang mematikan dan menghidupkan, (44) dan Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan wanita (45) dari air mani, apabila dipancarkan. (46) Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati),

{47} Diayang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan, {48} Dialah Toban (yang memiliki) bintang syi'ra, {49} dan Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama, {50} dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup) {51} Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka, {52} dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, {53} lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. {54} Maka, terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? {55} Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. {56} Telah dekat terjadinya hari Kiamat {57} Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. {58} Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini {59} dan kamu mentertawakan dan tidak menangis {60} sedang kamu melengahkan {nya}? {61} Maka, bersujudlah kepada Allah dan sembahlah {Dia}." {62}

### Pengantar

Secara keseluruhan surah ini bagaikan untaian musik yang agung dan berirama. Irama itu merambat pada struktur lafazhnya, juga merambat pada ritme *fasi lah* surah yang bermetrum dan ber sajak. Nada ini tampak pada surah secara keseluruhan, bahkan pada beberapa ayat tampak jelas pula unsur kasidahnya. Kadang-kadang ada penambahan kata atau pemilihan kata bersajak guna menjamin kelengkapan nada dan kecermatan ritme dalam mengantarkan makna utama yang diusung dalam konteks sebagaimana lazimnya ungkapan Qur'ani. Penambahan ini seperti, *Afara 'aitumul la.ta wal'ua.wamanatas tsalitsatal ukhra*. Jika dikatakan *Wamanatal ukhra*, niscaya metrumnya menjadi pin cang. Jika dikatakan *wamanatas tsalitsatal* saja, niscaya hilanglah ritme persajakan. Setiap kata memiliki nilai bagi makna sebuah ungkapan, tetapi pemeliharaan metrum dan persajakan pun diperhatikan. Contoh lain adalah penambahan *irk.an* pada dua ayat sesudahnya, *Alakumutb.: rb.:akara walahul untsa tilka irk.an qismatun dhb: a*. Kata *irk.an* ditambahkan karena kepentingan metrum, sehingga penambahan ini bertujuan memberikan cita rasa seni bagi ungkapan. Demikian pula dengan ayat lainnya. Ritme itu memiliki warna musikal yang khas, warna yang terlihat dari jalinan dan keserasian ayat,

terutama pada bagian pertama dan bagian akhir surah. Bagian ini melalui jalinan dan keserasian nya, senada dengan deskripsi dan naungan yang mengalir dan mengalir pada bagian pertama. disertai dengan aneka makna dan sentuhan-sentuhan agung pada bagian akhir surah. Sedang di antara keduanya, disajikan masalah yang atmosfer dan topiknya bertemali dengan kedua bagian itu.

Aneka deskripsi dan naungan pada bagian pertama memancar dari angkasa di mana terdapat aneka ciptaan yang bercahaya dan panorama Rab baniyah yang dijelaskan oleh bagian ini; memancar dari aneka gerakan cepat *Ruh al-Amin* yang terlihat oleh Rasul yang mulia. Aneka deskripsi, naungan, gerakan, panorama, dan atmosfer spiritual yang menyertainya bersumber dan berasal dari ritme yang padu dan harmonis, sehingga munculah keharmonisan irama yang menakjubkan.

Semerbak tersebut menyelimuti atmosfer surah secara keseluruhan, lalu meninggalkan jejaknya pada berbagai bagiannya. Akhirnya surah diakhiri dengan nada pemberitahuan yang keras dan berdampak sangat dalam, sehingga segala atom yang ada di alam semesta ini bergetar, berdenyut, dan meresponsnya

Topik yang dibahas oleh surah ialah topik-topik surah Makkiyyah pada umumnya, yaitu masalah aqidah yang pokok berupa wahyu, keesaan Allah, dan akhirat. Surah ini menelaah topik tersebut dari sisi tertentu yang mengacu pada penjelasan tentang kebenaran wahyu sebagai akidah yang kokoh dan kemusyrikan sebagai akidah yang lemah, yang landasannya berupa ilusi dan prasangka yang rentan. Bagian pertama surah bertujuan menerangkan hakikat wahyu dan karakteristiknya, mendeskripsikan dua panorama dari sekian panorama yang ada, dan mengembuskan kesahihan dan realitas wahyu di bawah naungan kedua panorama ini. Bagian ini menegaskan keberadaan Rasulullah yang menerima wahyu dari Jibril a.s. sedang beliau menerima wahyu sambil melihatnya disertai kemampuan dan kecermatan. Di samping itu, beliau pun melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang besar.

Bagian kedua menceritakan tuhan-tuhan kaum musyrikin yang disembah, yaitu *Lata*, *Uaa*, dan *Manat*. Juga ilusi mereka tentang malaikat, dongeng mereka bahwa malaikat sebagai anak wanita Allah, dan prasangka yang menjadi landasan semua itu,



mereka. Dia menerangkan kepada mereka keberangkatan kalbu yang bersih ini ke haribaan *al-Mala. al- 'Ala*. Dia menerangkannya ke pada mereka selangkah demi selangkah, panorama

demi panorama, dan kondisi-kondisi sehingga para hamba seolah-olah menyaksikan keberangkatan kalbu Nabi saw.

Penjelasan yang sugestif inidimulai dengan sumpah AllahTa'ala, "*Demibintang ketika terbena.m*" dan gerakannya yang berkedip-kedip, lalu tenggelam. Sumpah ini mirip dengan panorama Jibril, "*Sedang dia bera.da di u.fokyang tinggi. Kemudiandia mendekat, lalu bertambah dekat la.gi, maka jadilah dia deka.t (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau kbihdekat {Ingi).Latu dia menyampaikankepa.da hamba-Nya apa yang tela.h Alla.h wahyukan.*" Demi kianlah sebuah permulaan yang serasi dan har monis sejak dini berkenaan dengan panorama, gerak an, naungan, dan ritme.

*"Demi bintang, apabila. ia tenggela.m."*

**(an-Najm: 1)**

Diriwayatkan oleh berbagai tafsir mengenai maksud bintang dalam sumpah ini. Di antara tafsiran yang paling selaras dengan benak ialah bintang *syi'ra* yang tidak disukai manusia jika ia menjauh dan bintang yang dikemukakan dalam surah selanjutnya, yaitu "*Diala.h Tuhanyang memiliki bin tang syi 'ra.*"

Bintang ini menyita perhatian kaum terdahulu. Sebagaimana dimaklumi bahwa kaum Mesir ter dahulu menentukan pasangannya sungai Nil dengan melintasnya bintang *syi'radi* cakrawala. Karena itu lah, mereka senantiasa memantau danmengawasi gerakannya. Ia pun memiliki kedudukan penting dalam mitologi Persia,juga mitologiArab. Pendapat yang paling mendekati ialah bahwa bintang itu menunjukkan bintang *syi 'ra*.

Pemilihan panorama tenggelamnya bintang di maksudkan untuk meraih keharmonisan susunan sepertiyang telah kami jelaskan.Juga untuk meraih makna lain, yaitu memberitahukan bahwa meski pun bintang itu besar dan mencengangkan, ia tetap tenggelam danberubah posisinya, sehingga ia tidak layak disembah. Penyembahan hanya dilakukan kepada yang tetap, tinggi;dan lestari.

Itulah sumpah. Adapun isi sumpah ialah urusan Nabi saw.danwahyu yang digunjingkan kaum mu syrikin dengan,

*"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, dan tiadalahyang diucapkannya itu*

*menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lainhanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). "(an-Najm: 2-4)*

Temannya adalah orang yang lurus dan tidak sesat, menunjukkan dan tidak menyesatkan, tulus

dan tidak ada parruih, menyampaikan kebenaran dari al-Haq, tidak berilusi, tidak mengada-ada, tidak merekayasa, tidak bertutur berdasarkan keinginan nya ihwal risalah yang disampaikannya, tetapi yang disampaikan itu adalah wahyu semata. Beliau me nyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan ke padanya dengan jujur dan terpercaya.

Pembawa wahyu ini telah dikenal, tingkah laku nya meyakinkan, dangerak-geriknya dapat diamati. Rasulullah melihat wahyu dengan mata dan kalbu nya. Jadi, dia tidak sedang berilusi dan tertipu,

*"Jang diajarkan kepadanya oleh (fibril) yang sangat kuat, rang mempunyai akalyang cerdas; dan (!ibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufok yang tinggi. Kemudian dia mendekat, la.la bertambah dekat Lagi, maka jadila. h dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau l,ebih dekat (l.agi). Lalu dia menyampaikan kepa.da hamba-Nya apayang telah Aluih wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu hendak membantahnya tentang apayang tela.h dilihatnya?"(an-Najm: 5-12)*

*As-syadid al-quwa ckul mirrah* berarti Jibril. Dia lah yang mengajari temanmu ihwal apa yang di sampaikannya kepadamu. Inilah metodenya. Itulah perjalanannya yang dapat disaksikan secara rind. Dia berada di ufuk yang tinggi, sehingga Muham mad saw. melihatnya. Hal ini seperti yang dialami saat wahyu pertama turun, yaitu ketika beliau me lihat sosok Jibril seperti yang diciptakan Allah. Sosok tubuhnya yang mencengangkan itu memenuhi angkasa. Kemudian dia mendekati Muhammad dan semakin dekat lagi sehingga tercapailah posisi yang sangat intim, yaitu sedekat jarak dua busur atau lebih dekat lagi. Ungkapan ini hanya untuk menggambarkan puncak kedekatan. Lalu dia me wahyukan kepada hamba Allah apa yang diwahyukannya secara komprehensif, padat, dan menimbulkan pengaruh.

Itulah penglihatan dari dekat setelah penglihatan dari jauh. Itulah wahyu, pengajaran, kesaksian, dan keyakinan. Itulah kondisi yang tidak dapat didusta kan oleh orang yang melihatnya dan tidak mungkin diragukan dan diperdebatkan, *"Hatinya tidak men dustakan apa yang tela.h dilihatnya. Maka, apakah kamu hendak membantahnya*

*tentang apa yang telah dilihatnya?"* Penglihatan kalbu lebih jujur dan kokoh karena ia menepis tipuan pandangan .Sungguh Nabi telah melihatnya, kemudian hal itu men jadi kokoh dan yakin di dalam kalbunya bahwa yang

dilihatnya itu adalah malaikat, pembawa wahyu, dan utusan Tuhannya yang hendak mengajarnya dan menugasinya supaya menyampaikan apa yang di ketahuinya. Maka, berakhirilah pertenggaran dan perdebatan karena tiada lagi ruang setelah hatidan kalbu meyakininya.

Hal itu bukanlah kali pertama Nabi meliliatJibriI dalam sosok yang sebenarnya Pada kali lain beliau melihatnya,

*"Sesungguhnya Muhammad telah melihatJibril itupada waktu yang Lain,yaitu di SidratilMunta.ha.Di dekat nya ada surga tempat tinggal4 ketika Sidratil Muntalw. diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Pengliha.tannya tidak herpaling dariyang diliha.tnya itu dan tidakpula melampauinya . Sesungguhnya dia telah melihat se bagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar. "(an-Najm :13-18)*

Hal itu terjadi pada malam Isra Mikraj, demikian lah menurut riwayat yang sah. Jibril mendekati Nabi saw., sedang dia tampil dalam sosok aslinya, yaitu di Sidratil Muntaha *SidralI*, sepertidimaklumi, adalah nama sebuah pohon. Lalu istilah *sidratil muntaha* digunakan karena tempat itulah puncak jangkauan {*mntaha.*)Surga Ma'wa berada di dekat nya. Atau ia dinamai demikian karena menjadi akhir (*mntaha*) dari perjalanan mikraj; atau karena ia menjadi tempat terakhir dari kebersamaan Nabi saw.denganJibril, karena disanalahJibril berhenti, sedang Muhammad saw. terus naik ke peringkat lain yang terdekat dengan Arasy Tuhannya

Semua ini merupakan keghaiban Allah yang di perlihatkan kepada hamba-Nya yang terpilih.Inilah satu-satunya keterangan yang sampai kepada kita Semuanya berada diluarkemampuan kita sehingga tidak dapat memahami bagaimana hal itu terjadi. Manusia tidak dapat memahaminya kecuali atas kehendak Penciptanya, dan Pencipta malaikat Yang Maha Mengetahui karakteristik manusia dan karakteristik malaikat

Diungkapkan pula apa yang dialami oleh pan dangan Nabi saw. di Sidratil Muntaha guna me nambah kekuatan dan keyakinan, *"Ketika Sidratil Muntaha diliputi o/,eh sesuatu yang meliputinya. "Se suatu yang*

tidak dapat dijelaskan dan dibatasi. Se suatu itu terlampau mencengangkan dan besar untuk diterangkan dan dibatasi.

Semua itu merupakan kebenaran dan keyakinan, *"Penglihatannya tidak berpaling dariyang dilihat nya itu dan tidak pula melampauinya."*Hal itu bukan karena kurang atau lebihnya penglihatan , namun

itulah pemandangan yang jelas lagi nyata, yang tidak mengandung keraguan dan prasangka. Di situlah Nabi saw. melihat dengan jelas tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang besar dan hatinya bertaut dengan hakikat yang transparan, langsung, dan terbuka.

Dengan demikian, persoalannya adalah persoalan wahyu, kejelasan yang nyata, penglihatan yang benar, keyakinan yang pasti, pertautan yang langsung, pengetahuan yang kuat, keintiman yang faktual, dan perjalanan yang realistis dengan segala perniknya dan sumbernya. Di atas keyakinan inilah bertumpu dakwah "Temanmu" yang kalian ingkari, dustakan, dan ragukan kebenaran wahyu yang disampaikan kepadanya. Dialah temanmu yang telah kalian kenal dan ketahui. Dia bukanlah orang asing sehingga kalian tidak mengenalnya. Tuhannya membenarkan beliau dan Dia bersumpah atas kebenarannya. Dia mengisahkan kepadamu bagaimana, dalam kondisi apa, melalui siapa, dan di mana beliau menerima wahyu.

#### Berbagai Klaim Sesaat Kaum Musyrikin

Itulah perkara yang diyakini, yang diserukan Muhammad saw. kepada mereka. Namun, apa yang menjadi sandaran mereka dalam peribadatan, ke tuhanan, dan pengisahan? Mengapa dalam beribadah itu mereka bersandar kepada Lata, 'Uzza, dan Manat? Mengapa mereka memiliki klaim semu bahwa tuhan-tuhan itu sebagai malaikat dan malaikat itu merupakan anak wanita Allah; bahwa mereka dapat memberikan syafaat di sisi Allah? Penjelasan, hujjah, dan argumentasi apakah yang dijadikan sandaran bagi ilusinya itu? Inilah masalah yang dikaji oleh bagian kedua surah ini,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١١﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ﴿١٢﴾ أَلَكُمُ  
الذِّكْرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿١٣﴾ تِلْكَ إِذْ أَوْسَمَهُ ضُبَيْرٌ ﴿١٤﴾ إِن هِيَ إِلَّا  
أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاءُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ  
إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ  
رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ ﴿١٥﴾ أَمْ لِلإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿١٦﴾ فَلِللَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ  
﴿١٧﴾ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا  
إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُرْضَىٰ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ



bahwa sembah-sembah itu merupakan simbolisasi dari malaikat yang dianggap berjeniswanita oleh bangsa Arab. Mereka berkata, "Para malaikat merupakan anakwanita Allah." Karena itu, mereka disembah. Kemudian makna asalnya menjadi terlupakan, sehingga sosok simbol itulah yang disembah oleh khalayak.

Allah menceritakan ketiga tuhan ini dengan nada heran terhadapnya dan terhadappenyembahannya seperti terlihat dari bentuk pertanyaan,

*"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Mana yang ketiga, yang paling terkemudian {sebagai anak wanita Allah}?"*(an-Najm: 19-20)

Pada umumnya sesuatu yang mengherankan diungkapkan dengan menempatkan pertanyaan di awal kalimat, *"Maka apakah patut?"*

Setelah Allah menceritakan tuhan-tuhan ini, dilanjutkan dengan mengingkari klaim mereka bahwa bagi Allah anak wanita, sedangbagi mereka sendiri anak laki-laki,

*"Apakah (patut) untuk kamu (anak) lo.ki-lo.ki dan untuk Allah (anak) wanita? Yangdemikian itu tentulah suatu pembagianyang tidak adil."*(an-Najm:21-22)

Dari mana informasi bahwa sembah-sembahan itu memiliki hubungan dengan cerita ihwal ke wanitaan malaikat, lalu mengaitkannya dengan Allah, sehingga dapat mendukung pernyataannya? Dahulu mereka membenci anak-anak wanita. Meskipun begitu, mereka tidak merasa malu untuk menjadikan malaikat sebagaiwanita, sedang mereka tidak memiliki pengetahuan sedikit pun untuk menguatkan konsepsi itu dan untuk menisbatkan wanita itu kepada Allah.

Di sana Allah memperlakukan mereka selaras dengan konsepsi mereka dan mitologinya, lalu Dia mengolok-olok mereka dengannya, *"Apakah (patut) untuk kamu {anak} laki-laki dan untuk Allah {anak} wanita?"*Jika demikian, hal itu merupakan pembagian yang tidak adil. **Kalian** telah membagi antara diri kalian dan Allah. *"Jang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."*

Seluruh persoalan tersebut tanpa landasan ilmu

dan realitas, juga tanpa hujiah dan dalil,

*'Itu tidak lain hanya/ah TUIma-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Al/ah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyem bah}nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangka an-sangkaan, dan apayang diingini oleh hawa 7UIfsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk ke pada mereka dari Tuhan mereka. "(an-Najm: 23)*

Nama-nama ini (lata, uzza, manat, dan sebagai nya), lalu menamainya sebagai tuhan, menamainya sebagai malaikat, menamai malaikat sebagai anak wanita, dan menamai wanita sebagai anak wanita Allah hanyalah sebatas nama yang tidak bermakna dan tidak mengandung kebenaran. Allah tidak me reka hujiah untuk penamaan itu. Setiap perkara yang tidak ditetapkan Allah tidak memiliki kekuatan, sebab ia tidak memiliki kebenaran. Kebenaran itu berat. Kebenaran itu memiliki kekuatan. Ke benaran itu memiliki kekuasaan. Adapun kebatilan itu ringan, tidak berbobot; lemah, tidak memiliki kekuatan; terhina dan tidak memiliki kekuasaan.

Pada pertengahan ayat, Allah membiarkan me reka bersama ilusi dan mitologinya Dia tidak me nyapa mereka dan berpaling dari mereka, seolah olah mereka tidak ada Dia menceritakan mereka dengan bentuk orang ketiga, *"Mereka ti.dole l.ainhanya lah. mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang di ingini oleh hawa nafsu mereka. "Maka tiada hujiah, tiada ilmu,dan tiada keyakinan. Yang ada hanyalah dugaan yang menjadi tumpuan keyakinan dan hawa nafsu yang menjadi sumber dalil.*

Keyakinan tidak dapat didasarkan atas dugaan dan hawa nafsu. Keyakinan mesti memerlukan ke yakinan yang pasti dan penyucian dari hawa nafsu dan panuih. Mereka tidak mengikuti dugaan dan hawa nafsu dengan memiliki dalih dan alasan, *"Dan sesungguhnya tel.ah datangpetunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."*Dengan demikian, lenyaplah dalih dan sirnalah alasan.

Jika suatu persoalan diserahkan kepada nafsu syahwat dan keinginannya, maka persoalan itu tak kanstabil dantakkan

membuahkan petunjuk, karena alasan sinibukanlah karena samarnya kebenaran dan lemahnya dalil, tetapi karena hawa nafsu yang rakus. Kemudian dibahas justifikasi terhadap se suatu yang dikehendakinya. Justifikasi ini justru se bagai keburukan yang melanda diri, sehingga hida yah tidak lagi berguna dan dalil takkan memuaskan. Karena itu, diajukan pertanyaan dengan nada ingkar,

"*Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?*"(an-Najm: 24)

Setiap perkara yang diinginkan, akan berubah menjadi kenyataan. Segala perkara yang diinginkan, ia akan berubah menjadi realitas. Persoalannya tidaklah demikian. Kebenaran adalah kebenaran dan realitas merupakan realitas. Hawa nafsu dan keinginannya tidak akan mengubah dan mengganti kebenaran.

Manusia hanyalah disesatkan dengan hawa nafsunya dan dibinasakan oleh angan-angannya.

Manusia terlampau lemah untuk mengubah atau mengganti karakteristik aneka perkara, tetapi segala persoalan itu milik Allah. Dia mengelolanya selaras dengan kehendak-Nya, baik di dunia mau pun di akhirat.

"*(Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.*"(an-Najm: 25)

Pada ayat di atas, *akhirat* didahulukan sebelum *dunia*. Hal ini untuk memperhatikan persajakan dan ritme surah, di samping untuk meraih tujuan maknawiah yang dikehendaki seperti karakteristik uslub Al-Qur'an secara keseluruhan yang memadamkan kedalaman makna dan nada yang berirama tanpa menodai unsur makna karena mementingkan unsur lafazh. Keadaannya seperti keadaan seluruh ciptaan Allah lainnya, yaitu keindahan yang ada pada seluruh alam itu sangatlah serasi dan selaras dengan fungsinya.

Jika seluruh persoalan akhirat dan dunia di pasrahkan kepada Allah, maka lenyaplah segala ilusi kaum musyrikin tentang adanya pertolongan malaikat yang mereka anggap sebagai tuhan yang akan diberikan di sisi Allah. Mereka berkata, - *'Tidaklah kami menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan se dekat-dekatnya.*" Ilusi ini sama sekali tidak berdasar. Sesungguhnya para malaikat di langit tidak dapat memberikan pertolongan kecuali tatkala diizinkan Allah,

"*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan orang yang dikehendaki dan diiridhai (Nya).*"(an-Najm: 26)

Dengan demikian, gugurlah landasan pengakuan mereka dari fondasinya bersama dengan aneka kebatilan yang ada di atasnya seperti ditegaskan ayat di atas yang bersihlah

akidah dari segala tipuan atau kekeliruan. Maka, seluruh persoalan menjadi



dengan adil tanpa

>('G'i 1J">l,,... ..ia j1> :  
>-" i..t..) \_; t :?'\*' -- , t:J  
A:,,,>..... ,,fi, \_b :{1 .. ' Q  
'Y.r 1 .... 9 ;;; ;;  
TF '!>\_\' - ,

"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Se sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). Iaitu, orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertilka." {an-Najm: 29-32}

Allah menyuruh berpaling dari orang yang berpaling dari mengingat Allah, yang tidak beriman kepada akhirat, dan yang hanya menghendaki kehidupan dunia. Pertama-tama Dia mengarahkan Rasulullah agar mengabaikan urusan kaum musyrikin seperti yang telah diceritakan sebelumnya, yaitu ihwal mitos, ilusi, dan ketidakpercayaan mereka akan akhirat

Setelah itu diarahkanlah kepada kaum muslimin

caramenghadapi orangyang berpaling dari *dt.ikrul lah*, yang berpaling dari keimanan kepada-Nya, yang visinya hanya kehidupan dunia semata, yang tidak melihatapa yang ada dibalik akhirat, dan yang tidak memperhitungkan adanya akhirat. Dia me lihat bahwa kehidupan manusiadibumi inimerupakan tujuan keberadaannya, tiada tujuan setelahnya. Dia menegakkan manhajnya dalam kehidupan ini menurut pertimbangan tersebut Dia memisahkan hati manusia dari perasaan akan adanya Tuhan Yang mengatur segala urusannya dan Yang menghisab amalnya setelah dia beralih dari bumi yang sempit ini. Pada zaman kita sekarang, orang yang paling mirip dengan pendirian itu ialah penganut aliran materialisme.

Orang yang beriman kepada Allah dan akhirat tidak dapat memikirkan, apalagi berinteraksi dan hidup bersama orang yang tidak beriman kepada Nya dan yang meniadakan akhirat daripertimbangannya. Sebab, masing-masing memiliki cara hidup yang tidak akan pernah bertemu pada garis kehidupan mana pun atau titik mana pun. Seluruh gambaran standar kehidupan, seluruh nilainya, dan seluruh tujuan kehidupan keduanya benar-benar

berbeda Jadi, keduanya tidak mungkin melakukan

kerja sama dalam bidang apa pun dan tidak mungkin berpartisipasi dalam aktivitas apa pun di bumi ini selama adanya perbedaan prinsipil tentang konsep nilai kehidupan, tujuan kehidupan, manhaj ber aktivitas, dan tujuan aktivitas.

Selanjuta kerja sama dan partisipasi tidak dapatdi lakukan, maka tiada gunanya memperhatikan dan mempedulikan urusan mereka Seorang mukmin merasakan kesia-siaan tatkala dia mempedulikan urusan orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah, yang hanyamenginginkan kehidupan dunia, danyang mencurahkan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya bukan pada tempat yang semestinya.

Keberpalingan memiliki kecenderungan lain, yaitu pelecehan urusan kelompok tersebut. Kelompok orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak mencari sesuatu di balik kehidupan dunia. Apa pun urusannya, mereka tetap terhibat dari kebenaran, tidak

dapat memahaminya, berdiri dibalik benteng, yaitu benteng kehidupan dunia. *"Itulah sejauh-jauhpengetahuan mereka.."* Itulah puncak kesia siaan, meskipun tampak besar; puncak kepicikan,

meskipun tampak komprehensif; puncak

kesesat meskipun tampak lurus.

Tidaklah mungkin memahami sesuatu yang her-

nilai, orang yang dengan hati, perasaan, dan akal nya terpaku pada batas bumi ini. Sedang di baliknya, meskipun hanya menggunakan mata, ada alam yang mencengangkan yang tidak tercipta dengan sendirinya. Keberadaannya yang terbatas seperti itu merupakan persoalan yang dibantah logika.

Alam ini tidak tercipta secara main-main, jika ia ada Penciptanya. Tentu hanyalah main-main, jika kehidupan dunia ini merupakan tujuan dan target penciptaan tersebut. Pemahaman akan hakikat alam semesta ini, dari sudut mana pun dia memandangnya, mejamin adanya keimanan kepada al-Khaliq dan menjamin adanya keimanan kepada akhirat serta menepis konsepsi main-main dari Pencipta Yang Mahaagung Yang Telah menciptakan alam raya ini.

Karena itu, berpaling dari orang yang berpaling dari mengingat Allah dan yang terpaku pada batas duniabelaka merupakan keharusan. Keberpalingan ini bertujuan untuk memelihara agar perhatian kita tidak tercurah kepada sesuatu yang tidak mestinya. Keberpalingan ini bertujuan melecehkan dan meremehkan orang yang puncak pengetahuannya seperti itu. Kita diperintahkan Allah supaya berpaling, jika kita hendak menerima perintah-Nya untuk menaati-Nya, bukan supaya kita dapat berkata seperti orang Yahudi, "Kami mendengar dan kanli durhaka." Kita berlindung kepada Allah dari hal seperti itu.

*...Sesungguhnya Tuhanmu,  
Dia/ahyangpaling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Diapula lahyang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(an-Najm: 30)*

Sungguh Dia mengetahui bahwa mereka itu sesat. Maka, Dia tidak menghendaki Nabi-Nya dan umatnya yang mendapat petunjuk menyibukkan diri dengan urusan kaum yang sesat, berteman dengan mereka, mempedulikan mereka, dan jangan tertipu oleh pengetahuan mereka yang picik lagi sesat karena hanya terpaku pada batas kehidupan dunia. Batas yang menghalangi pengamatan manusia dari kebenaran yang hakiki, yang menuntun orang yang mengamatinya kepada keimanan kepada Allah dan keimanan kepada akhirat. Pengamatan itulah yang membuatnya dapat melintasi batas dunia yang dekat ini dan kehidupan dunia yang terbatasi ini.

Kaum awam dan sejenisnya (yakni yang awam qalbu, pemahaman, dan perasaannya) memandang pengetahuan yang diraih oleh kaum yang picik lagi

sesat itu sebagai sesuatu yang besar, efektif, dan berpengaruh terhadap realitas kehidupan dunia. Namun, pada akhirnya ha! ini tidak meniadakan sifat kesesatan dari mereka, juga sifat kebodohan sertakepicikan. Hakikat kaitan antara wujud ini dan penciptanya dan hakikat kaitan antara amal manusia dan balasannya merupakan dua hakikat yang penting bagi setiap ilmu yang baik. Tanpa kedua hakikat ini, ilmu itu hanya merupakan kulit yang takkan berpengaruh terhadap kehidupan dunia, tidak akan meningkatkannya, dan tidak akan merunggikannya.

Nilai setiap ilmu tergadai oleh dampaknya terhadap diri dan terhadap ikatan antarmanusia secara beradab. Jika tidak demikian, ilmu itu hanyalah sebagai alat yang meruntuhkan umat manusia. Alangkah menyedihkannya ilmu yang dipandang manusia sebagai instrumen untuk meruntuhkan dirinya sendiri.

Perasaan manusia bahwa dia memiliki Pencipta Yang menciptakannya dan Yang menciptakan seluruh alam semesta ini selaras dengan prinsip keharmonisan akan mengubah persepsinya tentang kehidupan dan persepsinya tentang benda dan manusia yang ada di sekitarnya. Juga akan mendorongnya untuk menetapkan nilai, target, dan tujuan kehidupannya yang lebih besar, komprehensif, dan lebih mulia. Sebab, keberadaannya itu terkait dengan keseluruhan alam semesta ini yang lebih besar daripada dirinya sendiri yang terbatas dengan hitungan hari; yang lebih besar daripada keluarganya yang jumlahnya dapat dihitung; yang lebih besar daripada padatnya airnya; yang lebih besar daripada peringkat yang di huni oleh para pemeluk aliran materialisme modern; lebih tinggi daripada segala bentuk pranata sosial dan kepentingannya.

Pengetahuan manusia bahwa Penciptanya itu akan menghisab dan membalasnya di akhirat akan mengubah segala konsepsinya, pertimbangannya, dorongannya, dan target-targetnya. Juga akan mengaitkan seluruh tingkah-lakunya dengan segala akibatnya. Lalu perubahan dan pengaitan ini semakin memperkuat dan mengaktifkan pengetahuannya. Sebab, kebinasaan atau keselamatannya tergadai oleh kesadarannya akan pengetahuan tersebut serta pengaruhnya terhadap niat dan amalnya. Karena itu, manusia menjadi semakin kuat dan mampu mengelola alam ini lantaran pemantau yang menjaganya telah bangun; lantaran penghitungan akhir menantinya di sana.

Pengetahuan manusia bahwa Penciptanya itu akan menghisab dan membalasnya di akhirat akan mengubah segala konsepsinya, pertimbangannya, dorongannya, dan target-targetnya. Juga akan mengaitkan seluruh tingkah-lakunya dengan segala akibatnya. Lalu perubahan dan pengaitan ini semakin memperkuat dan mengaktifkan pengetahuannya. Sebab, kebinasaan atau keselamatannya tergadai oleh kesadarannya akan pengetahuan tersebut serta pengaruhnya terhadap niat dan amalnya. Karena itu, manusia menjadi semakin kuat dan mampu mengelola alam ini lantaran pemantau yang menjaganya telah bangun; lantaran penghitungan akhir menantinya di sana.

Pada sisi lain, dia pun cenderung kepada kebaik an dan percaya penuh terhadap kemenangannya pada perhitungan akhir, walaupun di dunia dia mengalami kekalahan dalam beberapa pergumulan. Dia senantiasa bertanggung jawab untuk mem bela kebenaran dan berjuang di jalan kebenaran, baik dia mengalami kekalahan di bumi maupun me raih kemenangan, sebab pembalasan terakhir ada di sana.

Sungguh, keirnanan kepada Allah dan keimanan kepada akbarat merupakan masalah yang besar dan mendasar dalam kehidupan manusia. Ia merupakan kebutuhan yang lebih penting daripada kebutuhan akan makanan, minuman, dan sandang. Jika keimanan itu ada, terwujudlah manusia. Jika keimanan sirna, maka dia tampil sebagai binatang seperti binatang lainnya.

Tatkala norma, tujuan, target, dan konsepsi manusia tentang kehidupan ini berubah, tiada lagi wahana untuk ikut-serta, berinteraksi, bahkan membeli perhatian. Dia tidak berhak mendapatkan perhatian. Karena itu, tidak mungkin dijalin hubungan, persahabatan, kemitraan, kerjasama, mem beri dan menerima, atau saling memberikan perhatian antara orang yang beriman kepada Allah dengan orang yang berpaling dari peringatan-Nya dan yang hanya menghendaki kehidupan dunia. Setiap pernyataan yang tidak demikian merupakan ke mustahilan, ditentang, dan menyalahi perintah Allah, *"Maka, berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi."*

*"Dan hanya kepunyaan Allah lah apayang adadilangit dan apayang adadibumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka t i. kerjakan dan memberi balasan ke pada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik."* (an-Najm: 31)

Pengakuan akan kepemilikan Allah atas apa yang ada di langit dan di bumi tersebut akan mem berikan kekuatan dan pengaruh terhadap masalah akhirat yang ada dalam hati manusia. Zatyang men ciptakan dan menakdirkan akhirat adalah Zatyang

memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Maka, Dialah yang berkuasa untuk mem balas. Dialah sematayang menguasai segala sarana nya. Dari sudut kepemilikan ini terwujudlah pem balasan yang sempurna dan adil, *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orangyang berbuatjahat terhadap apayang telah mereka kerjakan dan memberi*

*biasa kepada orang-orang yang berbuat baik. "*

Kemudian Allah menetapkan ciri orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang mendapat balasan kebaikan,

*"Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil."*

*Kaba 'iral itsmi* berarti kemaksiatan-kemaksiatan yang besar. *Fawahisy* berarti setiap dosa besar dan keji. Paraulama berikhtilaf tentang makna *al-lamam*. Ibnu Katsir berkata, "*Rla* merupakan *istitsna 'mun qathi*: karena *al-lamam* berarti dosa-dosa kecil dan perbuatan sepele."

Imam Ahmad berkata bahwa Abdurrazaq men ceritakan dari Mu'ammara, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dan Ibnu Abbas, bahwa ia tidak melihat suatu penjelasan tentang *al-lo.mam* yang paling mendekati kecuali yang dikemukakan Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

*"Jika Allah menetapkan bagiseseorang bagiannya untuk ber; d.na, pasti dia mendapatko.n bagian itu. Mako.,; jna mata dengan melihat dan ;d.na lisan dengan bertutur; sedang nafiu mendambakan iianmengfrzginkannya, la.lu kemaluanlah yang mewujudkan nya atau mengurung kannya. "(HR Bukhari dan Muslim}*

Ibnu Jarir berkata bahwa Muhanunad bin Abdul A'la menceritakan dari Ibnu Tsaur, dari Mu'ammara, dari al-'Amasy, dari Abi adh-Dhuha bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Zina mat.a adalah melihat, zina bibir berupa mencium, zina kedua tangan berupa meraba, zina kedua kaki berupa keberangkatan, dan semua itu dibuktikan at.au diurungkan dengan kemaluan. Jika dia tampil dengan kemaluannya, maka dia berzina; jika tidak, maka perbuatan itu disebut *al-lamam*" Pendapat demikian dikemukakan pula oleh Masruq dan asy-Sya'bi.

Abdurrahman bin Nafi' yang juga dikenal dengan nama Ibnu Lubabah atb-Tha'i.fi mengatakan bahwa ia bertanya kepada Abu Hurairah ihwal fir. man Allah *illol*

*lamam*, makadia menjawab, "*Lamam* berarti mencium, memandang, mencubit, dan ber sentuhan kulit. Jika kemaluan bertemu dengan ke maluan, dia wajib mandi dan itulah perzinahan."

Itulah beberapa pendapat yang mirip ihwal makna *al-lamam* Namun, adapula pendapat lain, di antara nya sebagai berikut.

Ali bin Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa *al-lamam* berarti dosa yang telah lalu. Makna demikian dikemukakan pula oleh Zaid bin Aslam. Ibnu Jarir berkata bahwa Ibnul Mutsanna men-

celitakan dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Mujahid bahwa dengan ayat *illal lamam*, dia berkata, "Ia adalah dosa yang membuat pelakunya dicela, lalu dia meninggalkannya."

Ibnu Jarir berkata bahwa Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan dari aku Abu 'Ashim, dari Zakariya, dari Ibnu Ishak, dari 'Amr bin Dinar, dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas bahwa berkaitan dengan firman Allah, "*Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil*", Ibnu 'Abbas berkata, "Dia adalah seseorang yang dicela karena melakukan perbuatan keji, lalu dia bertobat" Ibnu 'Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda,

*"Ya Allah, jika Engkau mengampuni,  
ampunilah semua dosa hamba-Mu manakah  
yang tidak tercela?"*

Keterangan di atas diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari Ahmad bin Utsman al-Bashridari 'Ashim bin Nabil, lalu dia berkata, "Hadits ini sahih dan hasan, tetapi *gharib*, yaitu tidak kami kenal kecuali dari hadits Zakariya bin Ishak." Hal senada dikemukakan pula oleh al-Bazar. Dia berkata, "Aku tidak tahu rangkaian hadits ini kecuali melalui rangkaian seperti itu."

Ibnu Jarir berkata bahwa Muhammad bin Abdullah bin Yazid menceritakan dari Yazid bin Zari', dari Yunus, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a.-saya kira dia memarfukan hadits kepada Abu Hurairah. Berkaitan dengan firman Allah, -- "*Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil*", Abu Hurairah berkata, "Yaitu orang yang dicela karena berzina, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya. Orang yang dicela karena mencuri, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya. Orang yang dicela karena meminum khamar, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya. Itulah makna *al lamam*"

Keterangan senada diriwayatkan pula dengan di sandarkan kepada al-Hasan.

Itulah sejumlah pendapat yang mendefinisikan makna *al-lamam* berbeda dari maknanya yang pertama.

Kami berpendapat bahwa pendapat terakhir itu lebih selaras dengan firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Rabbmu Mahaluas ampunannya*". Penuturan *keluasan ampunan* selaras dengan makna *al-lamam* sebagai pelaksanaan aneka dosa besar dan perbuatan keji, kemudian dia bertobat. Dengan demi-





kannya. Dan hahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) Kemudian akan diberi halasan kepadanya dengan halasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhanmulali kesudahan (segala sesuatu), Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan Dialah yang menciptakan her pasang-pasangan Laki-Laki dan wanita dari air mani, apakah dipancarkan. Dan hahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang Lain (kehangkitan sesudah mati), Diayang memherikan kekayaan dan memberi kan kelukupan, Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra, dan Dia telah memhinasakan kaum 'Aadyang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sehelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling Zillim dan paling durhaka, dan negeri negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, Lalu Allah menimpakan atas negeri itu a::JLb besaryang menimpanya. Maka, terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? Inialah seorang pemheri peringatan diantarapemheri-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemheritaan ini dan kamu mentertawakan dan tidak menangis, sedangkamu mendengahkan(nya)? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia). "(an Najm :33-62)

"Orang yang berpaling serta memheri sedikit dan tidak mau memberi Lagi" itulah yang mengherankan Allah dengan perilakunya yang ganjil. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah individu tertentu, yang menginfakkan secuil hartanya di jalan Allah, lalu menghentikan infaknya karena takut jatuh miskin. Az-Zamakhsyari menentu kan orang dimaksud didalam tafsirnya, al-Kasysyaf Orang itu adalah Utsman bin 'Affan r.a. Berkaitan dengan itu, Zamakh-syari menuturkan kisahnya tanpa sandaran apa pun dan tanpa mengkonfirmasi

nya kepada orang yang mengetahui Utsman, tabiatnya, pengorbanannya yang banyak dan lama di jalan Allah tanpa henti dan tanpa perhitungan, keyakinannya tentang Allah, sosoknya dalam beramal, dan kepribadiannya.

Mungkin yang dimaksud adalah individu tertentu, atau seorang manusia sebagai model yang berpaling dari manhaj Islam, yang menyerahkan sebagian hartanya atau mengorbankan jiwanya demi akidah ini, kemudian melemah kontinuitas-

nya qan akhirnya berhenti. Perilakunya itu mengherankan, pantas dikatakan mengherankan. Petilakunya itu dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai model yang selaras dengan penjelasan tentang aneka baki kat dan penjelasan aqidah.

*"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaih sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan nya)?" (an-Najm: 35)*

Perkara gaib hanya milik Allah. Tiada seorang pun yang dapat melihatnya kecuali dia. Maka, manusia tidak akan merasa aman dari apa yang tersembunyi dalam kegaiban. Dia hendaknya terus bekerja dan berusaha serta tetap hidup dengan hati-hati sepanjang hayatnya. Dia tidak boleh berderma, lalu menghentikannya. Tiada yang menjamin kegaiban yang tidak diketahuinya kecuali kewaspadaan, amal, pemenuhan, dan harapan mendapatkan ampunan Allah dengan semua ini, serta menerima pemberian-Nya.

*"Ataukah helum diheritakan kepadanya apayang ada da.la.m lemharan-lembaran Musa dan lembaran-lemharan Ibrahim yang selalu menyempurnakan Janji ?" (an-Najm: 36-37)*

Agarna ini sudah lama. Permulaannya bertaut dengan bagian akhirnya. Landasan dan fondasinya kokoh. Sebagiannya menguatkan sebagian yang lain sepanjangrangkaian risalah danpara rasul, dan sejauh rentangan tempat dan masa Agama ini pun terdapat dalam suhuf Musa, juga terdapat pada agama Ibrahim sebelum Musa. Ibrahim adalah nabi yang memenuhij janji, memenuhi segala sesuatu; memenuhi secara mutlak, sehingga dia berhak menyandang sifat yang mutlak itu. Di sini *memenuhi* disajikan sebagai kebalikan dari *menghentikan dan memutuskan* Pemakaian bentuk madli, *waffa*, dengan tasydid ialah untuk menyasikan ketukan alunan nada dan untuk memperoleh persajakan.

Lalu, apa yang terdapat dalam suhuf Musa dan pada diri Ibrahim yang memenuhi? Pada suhuf itu terdapat tulisan,

*"Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (an-Najm : 38)*

Maka, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, baik karena untuk metinggalkan maupun untuk membebani orang lain. Seseorang tidak memiliki kekuasaan untuk meringankan beban dan dosanya Seseorang tidak memiliki kekuasaan untuk patuh, lalu dia memikul sedikit

beban orang lain.

*"Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya\_"* (an-Najm: 39)

Demikian pula seseorang tidak dihisab kecuali berdasarkan usaha, upaya, dan amalnya. Dia tidak memperoleh tambahan sedikitpun dari hasil usaha orang lain dan tidak dikurangi sedikit pun karena diberikan kepada orang lain. Kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal. Jika meninggal, hilanglah kesempatannya untuk beramal kecuali tiga hal.

*"Anaksalehyang mendoakannya, sedekahjariah yang ditinggalkannya, atau ilmu yang hermanfaat."* {HR. Muslim)

Pada hakikatnya ketiga hal ini merupakan amalnya juga.

Dari ayat yang mulia ini Imam Syafi'i dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa hadiah bacaan Al-Qur'an tidak sampai kepada orang yang meninggal sebab ia tidak termasuk amal dan usaha orang yang meninggal. Karena itu, Rasulullah tidak mengajurkan umatnya melakukan hal itu, tidak mendorongnya, dan tidak mengarahkan mereka melalui nash atau isyarat serta tidak ada informasi sedikit pun dari para sahabat mengenai itu. Andai kata bacaan kepada orang yang meninggal merupakan kebaikan, niscaya mereka mendahului kita melakukannya.

Masalah takarub hanya terfokus pada apa yang diterangkan oleh teks. Penetapan takarub tidak boleh menggunakan prinsip qiyas dan pendapat. Adapun doa dan sedekah disepakati ulama ihwal sampainya kepada mayat, karena kedua hal ini di tegaskan oleh pembuat syariat

*"Danahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kan (kepadanya). Kemudian akan diheri balasan ke padanya dengan halasanyang paling sempurna."* (an Najm:40-41)

Tiada sedikit pun usaha, upaya, dan amal yang sia-sia. Tidak ada satu perkara pun yang luput dari ilmu Allah dan timbangan-Nya yang cermat. Setiap orang akan meraih balasan usahanya secara penuh dan lengkap, tidak dikurangi dan dizalimi.

Demikianlah telah ditetapkan prinsip tanggung jawab individual yang disandingkan dengan pem balasan yang adil. Sehingga, prinsip ini mewujudkan nilai kemanusiaan di kalangan umat manusia. Nilai yang bertumpu pada pertimbangan bahwa manusia sebagai makhluk yang lurus, bertanggung jawab, percaya diri, dan mulia Dia diberi kesempat-

an untuk beramal, lalu dia diperlakukan sesuai dengan amalnya. Namun, dia merasakan kepuasan atasadilnya pembalasan. Suatu keadilan yang mutlak tanpa kecenderungan hawa nafsu, tanpa keputusan karena pengurangan, dan tanpa pengurangan balasan karena ketidaktahuan akan aneka hakikat persoalan.

*"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."* {an-Najm: 42)

Maka, tiada jalan kecuali jalan yang berakhir kepada-Nya, tiada perlindungan kecuali dari-Nya, dan tiada tempat menetap kecuali rumah-Nya, baik berupa surga maupun neraka. Hakikat ini memiliki nilai dan pengaruh terhadap penataan perasaan manusia dan konsepsinya. Tatkala dia merasa bahwa kesudahan kepada Allah merupakan kesudahan segala sesuatu, segala persoalan, dan seluruh individu, maka sejak awal melangkah di jalan dia merasa bahwa Dialah kesudahannya tanpa dapat di hindari dan dielakkan. Maka, diri dan amalnya di plot sesuai dengan hakikat ini, atau dia akan berusaha semaksimal mungkin di jalan ini. Sehingga, kalbu dan pandangannya senantiasa tertambat dengan kesudahan itu sejak melangkahkan kaki.

Tatkala redaksi ayat menembus kalbu manusia hingga ujung, redaksi kembali berputar ke kehidupan guna memperlihatkan anekajejak kehendak Allah kepada kalbu pada setiap perhentian dan pada setiap kondisi,

*"Dia/h yang menjadikan orang tertawa dan menangis."* (an-Najm: 43)

Dalam nash ini tersimpan banyak hakikat. Dari nash ini muncul aneka gambaran dan naungan yang inspiratif dan berpengaruh.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Dia menyimpan dalam diri manusia potensi untuk dapat tertawa dan menangis. Keduanya merupakan salah satu rahasia alam manusia. Tiada seorang pun yang mengetahui esensi keduanya dan bagaimana keduanya terjadi melalui organ yang kompleks dan rumit ini, yang susunan dan kompleksitas psikologisnya bertaut dengan susunan dan kompleksitas fisik. Lalu keduanya menyatu dan berinteraksi dalam menciptakan tawa dan men ciptakan tangis.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Allah menciptakan pada diri manusia faktor faktor yang mendorong orang tertawa dan men angis. Dia menciptakannya selaras dengan aneka

rahasia yang kompleks.dapat tertawa dan menangis karena ini dan itu. Kadang-kadang esok tertawa akan apa yang kemarin membuatnya menangis. Harl inimenangisatasapa yang kemarin membuatnya tertawa, sedang dia tidak gila atau sinting. Tetapi, karena suasana psikologis berubah d.rastis dan karena ada pertimbangan, motivasi, dorongan, dan timbangan perasaan yang tidak stabilpada satu kondisi.

Dialah yang membuat orang tertawa dan me nangis. Pada saat yang sama Allah membuatnya dapat tertawa dan menangis. Masing-masing se jalan dengan aneka pengaruh yang dialaminya. Kadang-kadang sebagian orangtertawa karena sc suatu yang ju stru rnebuat orang lain menangis, sebab konteks yang ada pada orang ini berbeda dengan konteks yang dialarni orang itu. Persoalannya sama, tetapi suasana yang meliputinya berbeda.

Dialah yang membuat orang tertawa dan me nangis. Orang yang sama tertawa dan menangis karena persoalan yang sama pula. Pada hari inidia tertawa akan suatu persoalan yang dihadapinya, ke mudian keesokan harinya dia menghadapi akibat dari persoalan itu, dan tiba-tiba dia menangis.Dia berandai-andai kalaulah tidak melakukan perbuatan itu; kalaulah diatidak tertawa. Betapa banyak orang yang tertawa ketika di dunia, menangis di akhirat tatkala tangisan itu tiada manfaatnya.

Itulah gambaran, naungan,perasaan,situasi, dan sebagainya yang mencuat dari teks yang pendek itu, lalu menembus perasaan. Kemudian sebagian nya mencuat lagi dariperpaduan dengan pengalaman yang tersimpan dalam diri atau tatkala muncul :faktor-faktor baru yang membt.iat orangtertawa dan menangis. Demikianlah gambaran sebuah kemuk jizatan yang banyak dijumpai dalam Al-Qur'an ini.

*"Diala.h yang mema.tikan dan menghidupkan."*(an- Najm: 44)

Dialah yang mematikan danmenghidupkan. Dia menciptakan kematian dan kehidupan sebagai mana difirmankan dalam surah lain, *"Diala.h*

*yang menciptalw.n kehidupan dan kematian.* "Keduanya merupakan perkara yang sudah sangat dimaklumi karena terjadi berulang-ulang, tetapi keduanya sangatsamar tatkala manusia berupaya untuk memperkenalkan karakteristik dan rahasianya yang samar kepada orang yang masih hidup.

Apakah kematian dan kehidupanita? Apa hakikat kehidupan dan kematian tatkala-manusia melintas dari lafal dan bentuk kata yang dilihatnya? Bagai-

mana kehidupan itu merambat dalam dunia ke hidupan? Apakah kehidupan itu? Dari mana ia berasal? Bagaimana ia menyatu dengan alam ini, lalu ia ada? Bagaimana ia merambah jalan yang juga dilalui oleh alam ini atau oleh alam yang hidup ini? Apakah kematian itu? Bagaimana ia terjadi setelah kehidupan merambat. lalu berpisah dari orang yang hidup? Itulah rahasia yang samar di balik tirai yang dikembangkan oleh tangan Allah.

Dialah yang mematikan dan menghidupkan. Mencuatlah jutaan gambaran kematian dan ke hidupan dalam seluruh alam kehidupan pada saat yang sama dan pada saat ini. Betapa banyaknya makhluk hidup yang mati. Betapa banyaknya makhluk yang memulai perjalanan kehidupan. Rahasia ini mengalir di dalamnya tanpa kamu ke tahu; tiada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah.

Betapa banyak kematian yang terjadi, tetapi ia tiba-tiba menjadi pencetus bagi kehidupan lain. Betapa banyak gambaran ini terlihat sepanjang perputaran abad tatkala imajinasi menyelarni bentangan masa lalu yang panjang sebelum seluruh manusia menghuni planet ini Kita serahkan saja kepada Allah aneka jenis kematian dan kehidupan di planet lain yang tidak terbetik dalam benak manusia.

Itulah himpunan gambaran yang dituturkan oleh kalimat yang hemat Lalu ia menggetarkan kalbu manusia yang paling dalam, sehingga dia tidak dapat mengendalikan dirinya di bawah iramanya yang menghentak.

*"Dan Dialah yang menciptakan berpasangan-pasangan laki-laki dan wanita dari air mani, apabila dipancarkan." (an-Najm: 45-46)*

Itulah hakikat yang mencengangkan dan di ulang-ulang setiap kesempatan, lalu manusia melupakannya karena seringnya terjadid di depan matanya. Ia lebih menakjubkan dibandingkan dengan segala keajaiban yang tercipta dari khayalan.

Air mani yang dipancarkan, mengalir, meleleh dari tubuh manusia ini, tetapi keadaannya berbeda dari lelehan lainnya seperti keringat, darah, dan ingus. Tiba-tiba ia, setelah beberapa fase, ditetapkan dalam pengaturan Allah. Tiba-tiba ia bagaimana? Tiba-tiba ia menjadi manusia! Tiba-tiba manusia ini berkelamin laki-laki dan wanita!

Bagaimana caranya? Bagaimana keajaiban yang tidak pernah ada sebelumnya ini terjadi dan terbetik dalam imajinasi? Bagaimanakah manusia yang strukturnya kokoh dan sangat kompleks ini terjadi?

Di manakah kompleksitas itu tersimpan dalam air mani yang encer? Atau pada bagian manakah dari jutaan bagiannya ia tersimpan? Di manakah unsur tulang, daging, kulit, urat, rambut, kuku, tanda, ciri, sifat khasnya, akhlaknya, wataknya, dan segala potensinya tersimpan? Di manakah mikroskop me nemukan sel itu dalam jutaan sel lainnya pada air mani yang dipancarkan? Secara lebih khusus lagi, di manakah karakteristik kelaki-lakian dan ke wanitaan tersimpan pada sel itu, yang pada akhirnya mencuatkan dan memunculkan diri sebagai janin? Kalbu manusia manakah yang mampu meng hadapi hakikat sperma yang mencengangkan dan menakjubkan ini. Apalagi mampu mengingkari dan membantahnya seraya berkata bahwa hakikat sper ma itu terjadi begitu saja dan selesai; lalu bergerak di jalannya begitu saja dan selesai; dan ia menem puh jalan yang telah digariskan untuknya begitu saja dan selesai. Atau dia mempelajarinya dan ber kata bahwa hakikat itu menempuh jalur tertentu dengan prinsip adanya kesiapan yang tersimpan di dalam dirinya, sehinggahakikat (sperma) itu dapat berubah menjadi jenis yang lain\_ Keadaan hakikat itu seperti makhluk hidup lainnya yang dibekali dengan kesiapan.

Tafsiran ini memerlukan penafsiran lain. Karena, siapakah yang menyimpan kesiapan itu pada haki kattersebut? Siapakah yang memberinya kemauan tersembunyi sehingga ia mau menciptakan jenis hakikat yang lain? Siapakah yang memberinya ke kuatan untuk berubah ke bentuk lain, sedanghaki kat (sperma) itulemah dantidak berdaya? Siapakah yang menunjukkan jalan kepada sperma sehingga ia menempuh jalan yang tepat dan dapat mewujudkan keinginannya? Siapakah yang menyimpan karakteristik yang membuatnya dapatberalih bentuk? Apa keinginannya dan apa kepentingannya beru bah bentuk dengan memiliki karakteristik tertentu? Kalaulah di sana tidak ada kehendak yang meng atur, yang menghendaki sesuatu, mentakdirkan nya, dan menunjukkan jalan baginya!

Dari kejadian pertama, sel;mah kejadian yang berulang-ulang dan tidak dibantah oleh siapapun, langsung menuju ke kejadian lain.

*"Dan bahwasanya Diaw.hyang menetapkan kejadian yang w.in (kebangkitan sesudah mati)."*(an-Najm: 47)

Kejadian yang lain itu gaib, tetapi iaditunjukkan oleh kejadian yang pertama Kejadian pertama me nunjukkan kejadian kedua. Zat yang menciptakan pasangan laki-laki dan wanita dari nuthfah yang di-

pancarkan, tentu saja berkuasa untuk menciptakan kembali makhluk dari tulang-belulang yang lapuk. Menghidupkan dari tulang belulang lebih mudah daripada menghidupkan dari air sperma. Hal inime nunjukkan wujud kejadian yang lain.

Pengaturan yang terselubung inilah yang me nuntun sel hidup menujujalannya yang panjang dan melelahkan hingga ia menjadi laki-laki atau wanita.

Jangkauan pengaturan inimestilah lebih jauh dari pada perjalanan bumi yang tidak memungkinkan

sesuatu yang sempurna tercipta hingga tuntas. Pelaku kebaikan takkan menemukan balasannya sempurna. Demikian pula pelaku keburukan tak kan menemukan balasannya secara penuh. Sebab menurut pertimbangan pengaturan ini, masih ada kehidupan lain di mana segala sesuatu mencapai ke tuntas. Jadi, penunjukan kejadian pertama atas kejadian yang lain merupakan suatu pasangan. Ka rena itu, kejadian pertama disebutkan sebelum ke jadian kedua (yang lain)

Pada kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, Allah memberikan kekayaan dan kecukupan ke pada hamba yang dikehendaki-Nya,

*"Diayang memberikan kekayaan dan memberikan ke cukupan."*(an-Najm:48)

Dia memberikan kekayaan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya di dunia dengan aneka ke kayaan yang beragam seperti kekayaan harta, ke sehatan, keturunan, jiwa, pikiran, dan kekayaan hubungan dengan Allah sebagai bekal yang tiada taranya. Dia memberikan kekayaan kepada se bagian hamba yang dikehendaki-Nyadengananeka kekayaan ukhrawi di akhirat Dia memberikan ke cukupan kepada hamba yang dikehendaki-Nya dengan berbagai kecukupan, baik didunia maupun di akhirat

Makhluk itu miskin. Mereka tidak kayadan tidak merasa puas kecuali diberi dari aneka gudang per bendaharaan Allah. Dialah Yang memberikan ke kayaan. Dialah yang memberikan kecukupan. Ayat di atas merupakan sentuhan dari kenyataan

yang mereka ketahui dan dari apa yang terlihat oleh mata dan hatinya di sana sini, supaya mereka melihat kepada satu-satunya sumber; mengarahkan pandangan ke satu-satunya sumber yang penuh, sedang sumber lainnya kosong.

*"Dan hahwasanya Diaw.h Tuluin (yang memiliki) bin tang syi'ra. "(an-Najm: 49)*

Syi'ra merupakan bintang yang 20 kali lebih

berat daripada matahari dan cahayanya 50 kali lipat cahaya matahari. Ia jutaan kali lebih jauh dari kita daripada jauhnya matahari.

Di masyarakat ada orang yang menyembah bintang ini. Ada orang yang menanti kemunculannya sebagai bintang yang penting. Penegasan Allah bahwa Dialah yang memiliki bintang syi'ra menunjukkan kedudukannya di dalam surah ini yang dimulai dengan sumpah dengan bintang tatkala turun. Surah ini pun menceritakan perjalanan ke *al Mala 'ula'la.*, sebagaimana surah ini pun bertujuan menegaskan akidah tauhid dan meniadakan akidah syirik yang hampa dan dungu.

Dengan demikian, berakhirlah tur panjang ke mikrokosmos dan makrokosmos. Setelah itu surah memulai tur ke puing-puing kaum terdahulu yang dibinasakan setelah pemberi peringatan menemui mereka, lalu mereka mendustakannya seperti yang dilakukan kaum musyrikin. Itulah tur bersama ke kuasa Allah, kehendak-Nya, dan dampaknya terhadap umat-umat sebelumnya satu demi satu,

*"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aadyang pertama dan kaum Tsamud. Maka, tidak seorangpun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan alas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?" (an-Najm: 50-55)*

Itulah tur singkat yang terdiri dari perhentian yang singkat pada puing-puing setiap umat. Tur sebagai sentuhan keras yang menggetarkan perasaan dengan kuat. Umat tersebut ialah 'Aad, Tsamud, dan kaum Nuh yang telah dikenal oleh para pembaca Al-Qur'an di berbagai surah. *Al-Mu'tafikah* ialah urnat Nabi Luth. Ia berasal dari kata *al-ifku* yang berarti dusta besar dan kesesatan. Sungguh Allah telah menenggelamkannya ke dalam tanah. Dia menutupi umat itu di dalam tanah. Dengan sajian yang disamakan, dibesarkan, dan dibuat mengerikan tampaknya aneka gambaran kehancuran, gempa, dan nestapa yang meliputi dan menimbun segala sesuatu, sehingga tiada lagi yang tampak.

*'Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?' (an-Najm: 55)*

Dengan demikian, puing-puing itu merupakan nikmat dan karunia Allah. Bukankah Dia telah

menghancurkan kejahatan? Bukankah Dia telah

melempar kebatilan dengan kebenaran, lalu melumpukannya, dan tiba-tiba kebatilan itu sirna? Bukankah Dia telah meninggalkan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada puing-puing tersebut bagi orang yang mau merenungkan dan memahaminya? Bukankah semua ini merupakan nikmat? Maka, terhadap nikmat Tuhan-mu yang manakah kamu ragu-ragu? Pertanyaan ini ditujukan kepada setiap kalbu, dan setiap orang yang mau merenungkan ciptaan Allah, lalu dia melihat kenikmatan. ter masuk dalam bencana!

Pada puing-puing kaum terdahulu yang mendustakan peringatan disuguhkanlah nada akhir yang kuat, dalam, dan keras bagaikan pekikan dahsyat menjelang kiarnat,

*'Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.'* (an Najm: 56-58)

Rasul inilah yang senantiasa kalian dustakan risalah dan peringatannya. Inilah salah seorang dari pemberi peringatan yang sejak dahulu datang silih berganti. Sungguh kiamat telah dekat dan telah dekat pula petaka yang menyapu, yaitu bencana besar dan peristiwa dahsyat yang dibawa oleh pemberi peringatan yang mewanti-wanti kamu. Atau *an narkir* itu adalah kengerian azab yang jenis dan waktunya hanya diketahui Allah. Pelenyapan dan penolakannya hanya di tangan Allah. *'Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.'* Tatkala bencana dahsyat telah dekat, sedang pemberi peringatan yang menasihati mengajakmu kepada keselamatan, tiba-tiba kamu lengah, lalai, tidak menghargai kesempatan, dan tidak sadar.

*"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini dan kamu menertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melengahkan(nya)?"* (an-Najm: 59-61)

Pembicaraan ini serius sekali dan menyampaikan kananeka kewajiban yang besar kepada setiap manusia dewasa. Pada saat yang sama, pembicaraan ini menuntun mereka ke manhaj yang sempurna. Lalu, apakah gerangan yang mereka herankan? Apakah keseriusan yang pasti ini dan risiko yang besar ini? Tiada yang ditunggu oleh manusia kecuali perhitungan atas kehidupan mereka di dunia. Semuanya itu sangat patut untuk disikapi dengan serius, juga kengerian dan kedukaan yang ada di baliknya.

Dari situ dikirimkanlah teriakan menggema yang didekatkan ke telinga dan hati mereka. Dibisikkan kepada mereka apa yang selayaknya mereka semurnakan, sedang mereka berada di bibir neraka hawi.yah,

"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (an-Najm: 62)

Itulah peki.kan yang mengguncangkan dan mengerikan dalam konteks inidan dalam naungan ini setelah pengantar yang panjang ini, yang menggetarkan kalbu.

Karena itu, mereka bersujud sedang mereka sebagai orang musyrik, meragukan wahyu dan Al Qur'an, serta membant:ah Allah dan Rasulullah.

Mereka bersujud di bawah dentuman mengerikan yang menghantam kalbu mereka, sedang Rasulullah membacakan surah ini kepada mereka, dan di kalangan mereka ada yang muslim dan ada pula yang musyrik. Beliau bersujud, maka bersujud pula semuanya, baik yang muslim maupun yang musyrik. Mereka tidak mampu melawan himpitan Al Qur'an ini dan tidak dapat mengendalikan kekuasaan itu. Sejenak kemudian mereka sadar\_ Tiba-tiba mereka berada dalam keadaan bingung karena bersujud. Mereka bingung padahal bersujud\_

Berkaitan dengan hal ini terdapat sejumlah riwayat yang berlainan dalam memberikan alasan atas peristiwa yang ganjil tersebut Apa sebenarnya yang membuat keganjilan seperti itu? Itulah pengaruh Al-Qur'anyang menakjubkan dan dampaknya yang mengesankan terhadap kalbu\_

Peristiwa yang disuguhkan oleh beberapa riwayat itu ialah peristiwa bersujudnya kaum musyrikin bersama kaum muslimin. Bagiku, peristiwa itu perlu diberi argumentasi, walaupun aku belum pernah memperoleh pengalaman khusus seperti itu, sehingga aku dapat memberikan alasan dan menerangkan sebab utamanya\_

Aku telah membaca riwayat-riwayat yang diciptakan tersebut, yang dikenal dengan cerita *al Gharaniq* seperti yang disuguhkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thahaqat-nya*, oleh Ibnu Jarir ath:Thabari dalam *Tarikh-nya*, dan oleh beberapa mufassir tua kala mereka menafsirkan firman Allah,

"Kamitidak mengutus sebelum kamuseorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setanpun memasukkan

*godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apayang dimaksud oleh selan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Malia Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (al-Hajj: 52)

Itulah riwayat-riwayat yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, "Namun, riwayat-riwayat itu disampaikan melalui jalan yang semuanya *mursal*. Aku tidak melihat bahwa riwayat itu bersandar pada cara yang sahi.h."

Pada wnumnya riwayat inidisajikan dengan rinci. Riwayat yang paling minim unsur khurafat dan pen dustaannya terhadap Rasulullah ialah riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia berkata bahwa Musa bin Abi Musa al-Kufi menceritakan dari Muharrunad bin Ishaq asy-Syaibi, dari Muhammad Ibnu Falih, dari Musa bin 'Uqbah, drui Ibnu Syihab, bahwa dia berkata, "Surah an-Najm diturunkan sedang kaum musyrikin berkata, "Jika lelaki ini menyebut kebaikan tuhan-tuhan kami, niscaya kami mengakui dia dan para sahabatnya\_ Herannya, lelaki inital { mencaci-maki dan menjelek-jelekan Tuhan kaum Yahudi dan Nasrani seperli yang dilakukannya terhadap tuhan kami." "

Rasulullah dan para sahabatnya merasakan bahwa gangguan dan pendustaan mereka atas dirinya telah mencapaipuncaknya\_ Kesesatan mereka sangat menyedihkannya. Beliau berangan-angan mereka beroleh petunjuk. Ketika Allah menurunkan surah an-Najm, *'Makaapakahpatul kamu menganggap Al Lata dan AL-Vaft,dan Mana yang ketiga,yangpaling terkemudian,* "setan memasukkan kalimat-kalimat pada saat Allah menyebutkan thaghut-thaghut tersebut Setan berkata, *"Wa innahunna al-gharaniq al 'ula wa' innasyafa.o.tuhunna lahiyallati turja* (Bagi mereka, malaikat itu benar-benar sebagai *al-gharaniq* yang tinggi dan syafaatnya benar-benar diharapkan)."

Itulah persajakan dan fitnah yang dibuat setan. Kedua kalinya ini mengendap dalam hati kaum musyrikin Mekah dan diucapkan oleh mulut mereka dengan petah\_ Mereka bergembira karenanya se raya berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah kembali ke agamanya yang pertama dan ke agama

kaumnya."

Ketika Rasulullah tiba pada akhir surah an Najm, beliau bersujud , lalu bersujud pula orang-orang yang ada di dekatnya, baik yang muslim mau pun yang musyrik, kecuali al-Walid ibnul Mughirah. Karena tubuhnya besar, dia mengambil segenggam tanah, lalu bersujud padanya\_ Masing-masing dari

kedua kelompok itu kaget terhaclap kesamaan mereka bersujud karena bersujudnya Rasulullah Kaum muslimin kaget melihat kaum musyrikin bersujud menyertai mereka tanpa keimanan dan keyakinan. Kaum Muslimin tidak mendengar kalimat yang di masukkan setan ke dalam hati kaum musyrikin.

Diri kaum musyrikin merasa senang ketika setan memasukkan kalimat ke dalam angan-angan Rasulullah Setan menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah telah menyebutkan kalimat itu di dalam surah an-Najm, lalu mereka bersujud demi mengagungkan tuhan-tuhannya.

Kalimat itu menyebar di kalangan manusia dan setan mempopulerkannya hingga kalimat itu tiba di Habasyah, termasuk kepada kaum muslimin yang ada di sana, di antaranya Utsman bin Mazh'un dan para sahabatnya Mereka bercerita bahwa seluruh penduduk Mekah telah masuk Islam dan shalat ber sama Rasulullah Mereka juga menerima informasi tentang bersujudnya al-Walid ibnul Mughirah pada tanah yang ada di telapak tangannya. Mereka bercerita bahwa kaum muslimin menjadi aman di Mekah. Mereka pun bergegas pulang.

Sungguh Allah menghapus apa yang dimasukkan ke setan. Dia menguatkan ayat-ayat-Nya dan memeliharanya dari kebohongan. Dia berfirman, "*Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi.*" Setelah Allah menerangkan bahwa Dia telah menguatkan Al-Qur'an dan membebaskannya dari persajakan setan, kaum musyrikin spontan kembali kepada kesesatan dan permusuhan terhadap kaum muslimin, bahkan semakin keras lagi.

Masih ada beberapa riwayat yang lebih berani melakukan rekayasa dan pengaitan ucapan *al gharaniq* kepada Rasulullah Mungkin riwayat ini di suguhkan karena keinginan pembuatnya untuk menyenangkan dan menjilat kaum Quraisy.

Sejak dini riwayat-riwayat itu terbantah, apalagi sampai meluas, karena kemaksuman Nabi saw. dan keterpeliharaan Al-Qur'an dari penipuan dan pengubahan. Apalagi redaksi surah itu sendiri cukuplah untuk membantah riwayat tersebut dengan telak.

Redaksi ayat difokuskan untuk melemahkan akidah kaum musyrikin ihwal ketuhanan dan mitos mereka ihwal tuhan tersebut. Jadi, samasekali tidak mungkin memasukkan dua kalimat di atas ke dalam redaksi surah, walaupun ada orang yang berkata, "Setan memasukkan kedua kalimat itu ke pendengaran kaum musyrikin, tidak ke pendengaran kaum muslimin."

Kaum musyrikin itu adalah orang Arab yang mampu mengapresiasi bahasanya. Tatkala mereka menyimak dua kalimat itu dan sesudahnya mendengar ayat, *"Apakali (patut) untuk kamu (anak) laki laki dan untuk Allah (anak) wanita. Tong demikian itu tentulah suatu pembagianyang tidak adil. !tu tidak lain hanyalah nama-namayang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya.*"Se telah itu mereka mendengar ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama wanita. Dan mereka tidak mempunyai sesuatupengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikutipersangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.*"Sebelumnya mereka mendengar, *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah meng i;;inkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)."*Tatkala mereka mendengar redaksi se macam ini, maka mereka tidak akan bersujud ber sama Rasulullah sebab wacana itu tidak meng indikasikan perintah bersujud.

Dalam konteks itu, tidak adapujian terhadap tuhan mereka dan tidak ada penegasan bahwa syafaat mereka dapat diharapkan. Kaum Quraisy itu tidak lah sedunggu orang-orangyang menciptakan riwayat *al-gharaniq yang* kemudian diterima olehpara orien talis dengan pretensi tertentu atau karena ke-tidak-tahuan.

Dengan demikian, bersujudnya kaum musyrikin bukan karena hal itu, dan kembalinya kaum Muha jirin dari Habasyah bukan karena itu pula, sebab mereka kembali lagi ke Habasyah bersama yang lain. Pada riwayat itu tidak ada unsur yang mene guhkan kembalinya kaum Muhajirin, kemudian mereka kembali ke Habasyah bersama yang Jain. Perintah sujud inilah yang kita tentang dalam konteks ini.

Kami pernah menelaah kemungkinan alasan yang membuat mereka bersujud. Terbetik dalam pikiran ku bahwa sujud itu mungkin tidak pernah terjadi. Riwayat itu diciptakan hanya untuk memberi-kan alasan kembalinya kaum Muhajirin dari Habasyah setelah duaatau tiga bulan menetap.Perintah sujud ituperlu ditelaah. Tatkala memikirkan masalah ini, kami memperoleh pengalaman pribadi yang khas seperti yang telah kami isyaratkan di atas.

Ketika kami berbincang pada malam hari, tiba

tiba kami mendengar orang yang membaca Al-

Qur'an dari dekat. Dia membaca surah an-Najm. Pembicaraan kami pun dihentikan guna menyimak dan mendengarkan Al-Qur'anul-Karim. Suaraqari sangat menyentuh. Dia membacanya dengan tartil dan bail<.

Perlahan-lahan kami larut dalam bacaannya; larut kedalam kalbu Muhammad saw. tatkala beliau melakukan perjalanan ke *al-Mala'ul A'la*. Kami menyertainya tatkala beliau melihatJibriJ dalam sosok asli malaikat seperti yang diciptakan Allah. Tatkala manusia merenungkan dan membayangkan peris tiwa menakjubkan dan mencengangkan itu; tatkala kami menyertai beliau dalam perjalanan angkasawi yangcepat; tatkala kami berada di Sidrntul Muntaha dan Jannatul Ma'wa, maka kami dapat menyertainya selaras dengan kadar khayalan dan pandangan kami; selaras dengan daya indrawi dan perasaan kami. Kemudian rasa itu menelusuri kebohongan mitos kaum musyrikin seputar malail<at, penyem bahannya, kedudukannya sebagai anak, dan jenisnya sebagaiwanita, hingga ilusi-ilusikhurafat yang menggelikan, yang langsung sirna pada sentuhan pertama.

Alm berdiri di depan alam manusia yang tumbuh daribumi Aku berdiri didepan janin yang ada dalam perut ibunya, sedang ilmu Allah menguntit danme liputinya.

Tubuhku terguncang dibawah sentuhan nada yang bertubi-tubi pada bagian akhir surah kegaiban yang terhibab hanya diketahui Allah, sedangkan amal yang tercatat tidak sirna dan terlupakan dari perhitungan dan pembalasan. Semuanya bermuara kepada Allah dari jalan mana pun yang ditempuh oleh hamba. Maka, sekelompok orang menangis dan sekelompok lagi tertawa. Sekelompok mati dan sekelompok lagi hidup.Nuthfah beroleh jalan dalam kegelapan. Iamelangkahakan k.akinya dan mencuatkan segala misterinya. Tiba-tiba nuthfah menjadi laki-laki dan wanita; tiba-tiba ada kehidupan yang lain; ada puing-puing kaum terdahulu; ada pen duduk *al-Mu'tafikahyang* dibenamkan.

Alm menyimak suara peringatan terakhir menjelang bencana yang melumatkan segalanya,

*"Iniadalah seorangpemberi peringatan diantarapem beri-pemberi peringatan yang telah terdahulu. 'Jelah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang air.an menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. "(an Najm: 56-58)*

Tibalah pekikan terakhir. Lunglailah seluruh tubuhku di depan celaan yang menakutkan ,

*"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pem beritaan ini dan kamu mentertawakan dan tidak me nangis, sedang kamu melengahkan(nya)?"(an-Najm: 59-61)*

Ketika aku mendengar ayat 62, *"Maka bersujud lah kepada Allah dan sembahlah (Dia)'*: getaran dahsyat itu telah merambat ke dalam kalbuku dan ke seluruh persendianku. Getaran itu meruntuhkan seluruh jiwa dan ragaku sehingga aku tak kuasa melawannya. Maka, seluruh tubuhku gontai dan aku tidak kuasa menegakkannya; tidak kuasa membendung air mata yang mengalir deras; tidak kuasa menahannya dengan segala upaya dan cara. Pada saat itulah aku memahami bahwa peristiwa sujud tersebutmemang benar dan bahwa alasannya mudah saja. Alasan itu tersembunyi di balik kekuatan Al-Qur'an yang menakjubkan dan di balik irama yang mengguncangkan pada konteks surah ini.Saatitu bukanlah pertamakalinya aku membaca dan mendengar surab an-Najm. Namun, kali ini surah itu memberikan pengaruh demikian kuat, sehingga responku seperti itu. Itulah rahasia *Al Qur'an*. Di sana ada saat-saat khusus yang tersaji, tetapi tidak dapat ditunggu-tunggu, di mana sebuah ayat atau surah mendapatkan respons dan memberikan sentuhan yang menembus ke dalam kalbu dengan segala kekuatan dan pengaruhnya, sehingga terjadilah kasus semacam itu.

Saat-saatsemacam itulah yang menyentuh kalbu seluruh hadirin pada hari yang sama. Ketika Muhammad saw. membaca surah ini dengan segenap jiwa-raganya, dengan melarutkan seluruh pengalaman pribadinya selama ini, dan denganmencurahkan segenap kekuatan yang terkandung dalam surah tersebut melalui lantunan suara Muhammad saw. ke urat syaraf telinga para pendengar, lalu tubuh mereka bergetar dan mendengarkan, *"Maka her sujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)*. "Ke mudian Muhammad dan kaum muslimin bersujud, maka bersujudlah kaum musyrikin.

Ada yang mengatakan, "Anda telah mengana logikan momen dan pengalaman pribadi Anda sen diri dengan peristiwa di atas, sedang Anda sendiri seorang muslim

dan meyakini Al-Qur'an serta ia memiliki pengaruh yang tertentu terhadap diri Anda Adapun mereka merupakan kaum musyrikin yang menolak keimanan dan Al-Qur'an."

Namun, ada dua pandangan dan pertimbangan untuk menghadapi pernyataan ini.

Pertama, orang yang membaca surah itu adalah

Muhammad saw., seorang nabi yang menerima AJ. Qur'an ini secara Jangsung dari sumbernya. Beliau hidup dan bergaul dengannya serta mencintainya hingga langkahnya terasa berat jika ada orang yang membaca Al-Qur'an di rumahnya, lalu berdiri di ambang pintu guna menyimak hingga selesai. Dengan surah ini sendiri beliau bergaul beberapa saat di *al-Mala'ula'la*, larut dalam surah ini bersama Ruhul Amin yang dilihatnya dalam bentuknya yang asli. Adapun aku mendengarkan surah itu dari seorang pembaca. Perbedaan antara keduanya, tentu saja sangat jauh.

Kedua, kalbu kaum musyrikin itu masih memiliki getaran dan guncangan, sehingga mereka suka menyimak bacaan Muhammad saw. Namun, keingkaran yang dibuat-buat itulah yang menghalangi mereka untuk melakukan pengakuan. Dua hadits berikut ini membuktikan adanya debaran dalam kalbu mereka.

Di dalam biografi Utbah bin Abu Lahab, Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Ishak, dari Utsman bin Urwah, dari Ibnu az-Zubair, dari ayahnya, dari Hanad Ibnul Aswad bahwa Abu Lahab dan putranya, Utbah, tengah bersiap-siap berangkat ke Syam. Setelah siap, Utbah berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan menernui Muhammad; sungguh aku akan menodai Tuhannya." Dia pun berangkat hingga tiba di rumah Nabi saw. Dia berkata, "Hai Muhammad, ayahku ingkar kepadamu *yang deka.t lalu semakin deka.t, hirzga sejarak dua busur atau lebih deka.t uigi*." Nabi saw. bersabda, "Ya Allah, kirimkanlah kepadanya salah seekor anjing Mu."

Utbah pun kembali seraya menemui ayahnya. Ayahnya berkata, "Anakku, apa yang kau katakan kepadanya?" Dia menceritakan apa yang telah diatakannya. Ayahnya bertanya, "Apa yang dikatakannya kepadamu?" Anaknyanya menjawab, "Dia berkata, 'Ya Allah, kirimkanlah kepadanya salah seekor anjing-Mu.'" Abu Lahab berkata, "Demi Allah, anakku, kamu takkan selamat dari doanya."

Keduanya berangkat ke Syam. Ketika tiba di Abrah, mereka singgah di kuil seorang rahib. Rahib berkata, "Hai orang Arab, apagerangan yang membawamu singgah di negeri ini, di mana singa berkelirannya layaknya domba?" Abu Lahab menjawab, "Kalian mengetahui usiaku yang sudah tua dan hakku. Sesungguhnya orang itu telah mendoakan buruk kepada anakku dengan suatu doa. Demi Allah, anakku takkan selamat dari doanya. Tumpukkanlah harta benda

kalian di kuil ini untuk memagari

anakku dan hamparkanlah penutup di atas anakku." Orang-orang pun melakukannya.

Tiba-tiba datang lah singa yang kemudian mencium bau tubuh mereka. Namun, ia tidak menemukan apa yang hendak diterkamnya. Tiba-tiba ia meloncat ke tumpan barang, lalu mencium baunya, kemudian menyerangnya sekaligus sambil menekuk lehernya Abu Lahab bergumam, "Aku tahu bahwa tiada seorang pun yang dapat terlepas dari doa

Muhammad."

Itulah cerita pertama yang tokohnya adalah Abu Lahab. Dia sangat memusuhi Muhammad saw. membencinya, dan menyerang dirinya berikut rumahnya, dan yang didoakan di dalam Al-Qur'an surah al Lahab, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedahnya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Itulah perasaannya yang hakiki terhadap Nabi Muhammad saw. dan perkataannya. Itulah getaran hati dan persendiannya tatkala menghadapi Muhammad yang mendoakan buruk kepada anaknya.

Hadits kedua pelakunya adalah Utbah bin Abi Rabi'ah. Kaum Quraisy mengutusnyanya supaya menemui Muhammad saw. guna membicarakan agar beliau menahan diri dari apa yang telah menceraikan kaum Quraisy dan yang telah mencela tuhan mereka. Maka, imbalan dari mereka untuknya ialah harta, kedudukan, dan wanita.

Setelah Utbah menyampaikan tawarannya, Rasulullah bersabda, "Hai Abul Walid, apakah sudah selesai?" Ia menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Dengar kan aku!" Jawabnya, "Ya, aku akan melakukannya." Nabi bersabda,

*"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Haa miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (dari padanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkannya."* (Fushshilat: 1-4)

Kemudian beliau melanjutkan bacaannya hingga sampai pada ayat 13. *'Jika mereka berpaling maka katakanlah, ku telah memperingatkan kamu dengan petir,*

*seperti petir yang menimpa kaum ad dan kaum Tsamud.'"*

Pada saat itulah Utbah menghambur untuk memegang bibir Nabi saw. sambil berkata. "Kiranya engkau berhenti. demi hubungan kekerabatan." Dia kembali kepada kaum Quraisy seraya mengisahkan apa yang dialaminya seraya menambahkan, "Kalian tahu bahwa apabila Muhammad mengatakan sesuatu, dia tidak pernah berdusta. Aku khawatir kalian ditimpa azab."

Itulah perasaan seseorang yang belum lagi masuk Islam. Kegugupannya sangat jelas. Meskipun dia

ingkar dan congkak, pengaruh itu tampak pada dirinya.

Jika orang semacam itu mendengar surah **an Najm** dari Muhammad saw., sangatlah mungkin menohok hatinya yang menimbulkan sedikit res pondan dia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi surah itu. Mereka dikuasai dengan Al-Qur'an ini, lalu mereka bersujud bersama

orang-orang yang bersujud tanpa *glwraniqd an* tanpa riwayat para pembual. J